

**KONSTRUKSI BUDAYA *TABE'* DALAM TRADISI
MASYARAKAT BUGIS DESA SALU PAREMANG
PERSPEKTIF KOMUNIKASI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

SARTIKA
17 0104 0020

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**KONSTRUKSI BUDAYA *TABE'* DALAM TRADISI
MASYARAKAT BUGIS DESA SALU PAREMANG
PERSPEKTIF KOMUNIKASI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

SARTIKA
17 0104 0020

Pembimbing:

Dr. Efendi P., M.Sos.I.
Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SARTIKA**
NIM : 17 0104 0020
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 januari 2022
Yang membuat pernyataan



SARTIKA
NIM. 17 0104 0020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Konstruksi Budaya Tabé' dalam Tradisi Masyarakat Bugis Desa Salu Paremang Perspektif Komunikasi* yang ditulis oleh Sartika Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0020 Mahasiswa program studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *selasa, 9 Agustus 2022 Masehi* bertepatan dengan *11 Muharram 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat merai gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 29 Agustus 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---------|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Dr. Masmuddin, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 3. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Efendi P., M.Sos.I | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

.....
a.n Rektor IAIN PALOPO
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

.....
Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

.....
Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.19600318 198703 1 004

.....
Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19800311 200312 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt.yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konstruksi Budaya Tabe’ dalam Tradisi Masyarakat Bugis Desa Salu Paremang Perspektif Komunikasi” setelah melalui proses yang panjang.Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Anto dan ibunda Susantri, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt.mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin.Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo sekaligus penguji I, beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Efendi P., M.Sos.I. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. H. Sarmang selaku kepala Desa Salu Paremang dan Masyarakat yang telah bersedia diwawancarai guna menambah data tambahan dalam penyelesaian skripsi.

10. Teman sekelasku Windiyani, Wildasari, Siti hardiyanti, Hanisa, Suci, ariani dan Banana Squad yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas A angkatan 2017 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt.penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.Amin.

Palopo, 10 januari 2022

Sartika
NIM. 17 0104 0020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هؤل : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ... إ... أ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات : *māta*

رمي : *rāmā*

قلل : *qīla*

مؤت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال	: <i>raudah al-atfāl</i>
المدینة الفاضلة	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
احکمة	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rabbānā</i>
نجنا	: <i>najjainā</i>
الحنا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينِ dīnillah

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِى رَحْمَةِ اللّٰهِ hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)</p>

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallāhu 'alaihi wasallam*

as = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

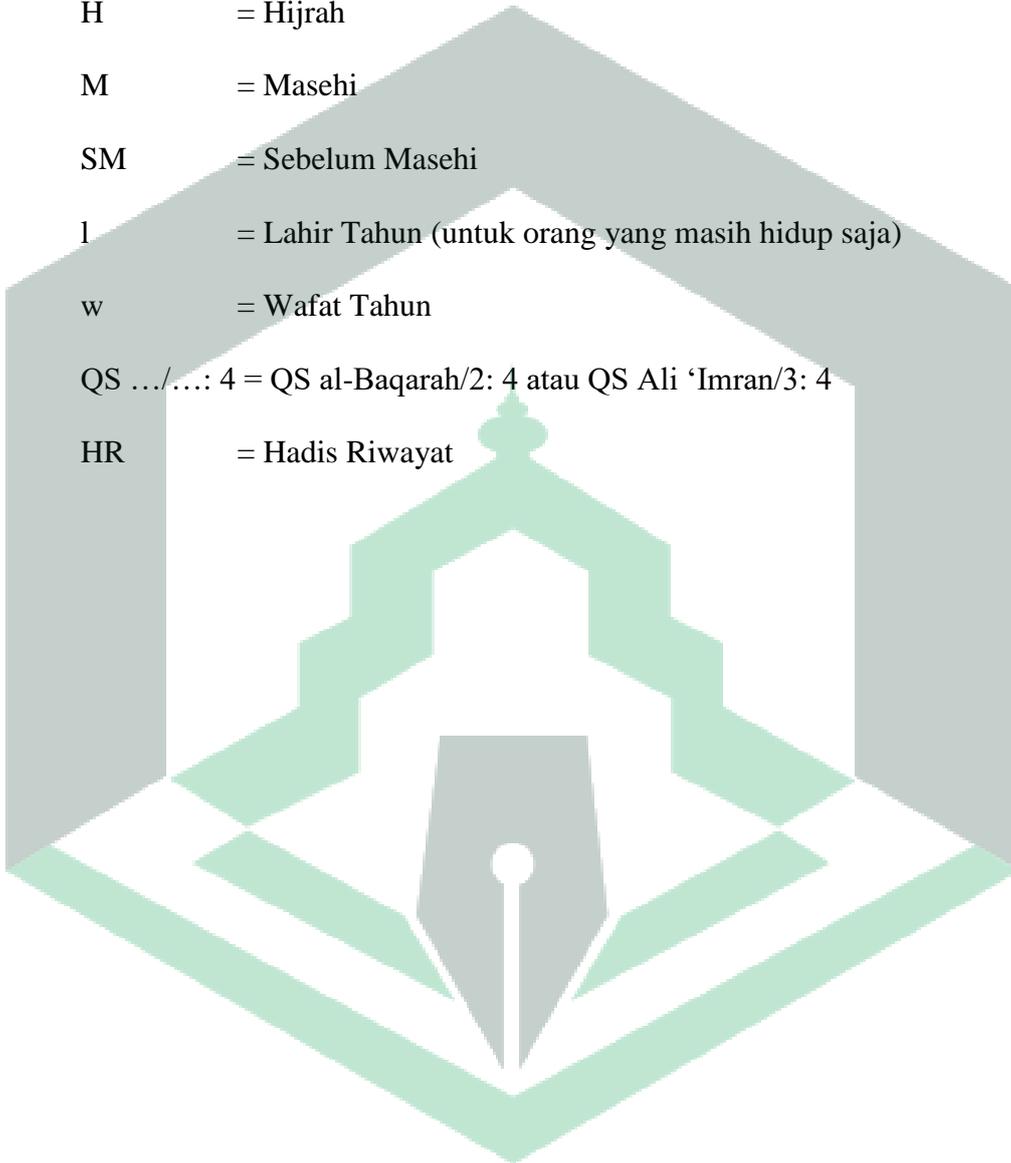
SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Landasan Teori	8
1. Teori Interaksionisme Simbolik	8
2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi	11
3. Budaya <i>Tabe'</i> sebagai Sistem Norma.....	13
C. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. Fokus Penelitian	21
C. Definisi Istilah	22

D. Desain Penelitian.....	23
E. Data dan Sumber Data.....	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Pengumpulan Data	25
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
I. Teknik Analisis Data	29
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	32
A. Profil Desa.....	32
B. Hasil Penelitian.....	35
1. Persepsi <i>Tabe'</i> Masyarakat Bugis di Desa Salu Paremang.....	36
2. Perspektif Komunikasi terhadap Budaya <i>Tabe'</i>	41
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Furqan/25:63	18
---------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	19
Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Salu Paremang	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara



ABSTRAK

Sartika 2022, *Konstruksi Budaya Tabe' dalam Tradisi Masyarakat Bugis Desa Salu Paremang perspektif komunikasi.* Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas tentang, “Konstruksi Budaya *Tabe'* dalam Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Salu Paremang.” Beberapa sub permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, bagaimana bentuk penerapan budaya *Tabe'* pada Masyarakat Desa Salu Paremang; *kedua*, bagaimana perspektif komunikasi melihat budaya *Tabe'* Masyarakat di Desa Salu Paremang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan komunikasi. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh di lapangan dianalisis demi mendapatkan sebuah kesimpulan. Informan penelitian ini adalah masyarakat bugis Desa Salu Paremang yang berjumlah 5 orang sebagai informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya *Tabe'* di kalangan masyarakat Desa Salu Paremang dipahami sebagai budaya kesopanan dan memanusiakan manusia sendiri, dan dapat terciptanya lingkungan yang harmonis, aman, damai dan tentram. Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat khususnya para orang tua untuk tetap melestarikan budaya *Tabe'* di antaranya melalui sosialisasi yaitu mengajarkan kepada anak sejak dini agar apa yang telah diberikan oleh petua terdahulu, kita dapat mempertahankannya hingga akhir zaman, sehingga terciptanya lingkungan yang harmonis di masyarakat.

Kata Kunci: Konstruksi, Budaya, Perspektif Komunikasi, Masyarakat Bugis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya lokal yang merupakan karakter bangsa yang harus dilestarikan agar Indonesia tetap memiliki ciri khasnya sebagai negara yang kental akan kebudayaannya lokalnya. Salah satu daerah di Indonesia yang dulu sangat menjunjung tinggi kearifan lokalnya (*local wisdom*) adalah Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat empat etnis besar dan dua di antaranya yaitu etnis Bugis dan Makassar.¹

Bahasa yang didefinisikan oleh para ahli antropologi adalah “sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran.”² Adapun definisi bahasa, para ahli telah sepakat mengenai satu hal, bahwa bahasa lah yang membuat perbedaan antara manusia dan binatang. Bahasa merupakan refleksi dari kemampuan tertinggi akal dan budi manusia yang tidak dimiliki binatang.

Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan khususnya. Penggunaan bahasa Bugis tidak pernah lepas tindak tutur masyarakat di Desa Salu Paremang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. .

¹ Nur Kisti Suhada, Windhy Ekawardhani, Alvina Nurulita, Skripsi, “Menemukan Budaya Tabé’ Bugis-Makassar pada Korean Wave”, (2021), h. 9.

² Engkus Kuswarno, “Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi” (Widya Padjadjaran: Damang Surampaet, 2008), h. 3.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan mentafsirkan pesan. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.³

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Manusia lahir dalam sebuah kebudayaan dan manusia tidak terlepas dari komunikasi agar bisa berinteraksi dengan alam sekitarnya. Proses komunikasi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Seperti yang kita ketahui *Tabe'* merupakan salah satu contoh budaya menghargai. Tradisi *Tabe'* hadir ditengah masyarakat agar manusia mampu bertata krama dan beretika, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Tabe' adalah sikap meminta permisi untuk melewati arah orang lain, dengan kata-kata *Tabe'* kata tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman.makna dari perilaku seperti demikian adalah bahwa *Tabe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita.

Tabe' berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap

³ I Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009) , h. 19.

sesama. Budaya *Tabe'* tidak hanya dikhususkan dari anak muda ke orang tua tetapi juga sebaliknya.⁴

Budaya *Tabe'* memang sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, Budaya *Tabe'* pada masa dahulu dan masa sekarang memang sangat berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya pergeseran nilai-nilai budaya dan perkembangan teknologi. Masyarakat Desa Salu Paremang jika memahami makna *Tabe'* maka akan melahirkan keharmonisan dalam hal bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi.⁵

Budaya *Tabe'* sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak dalam sifat sopan santun dan hormat. Oleh karena menanamkan sikap *Tabe'* ini dalam menghormati orang yang lebih tua harus selalu diingat dan diutamakan. Sebab *Tabe'* merupakan kecerdasan sikap yang akan membentuk dan mendidik anak-anak atau generasi muda agar tercipta nilai-nilai bangsa yang saling menghormati.

Tradisi *Tabe'* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang berarti “permisi”, sikap *Tabe'* serupa dengan sikap mohon ijin atau permohonan permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang di lewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua atau dituakan. Sikap

⁴ Nur Kisti Suhada, Windhy Ekawardhani, Alvina Nurulita, Skripsi, “Menemukan Budaya *Tabe' Bugis-Makassar pada Korean Wave*”, (2021), h. 9.

⁵ Nurhuda Septiani Z, Nurul Hidayah Tumadi, Skripsi, “Penerapan Budaya *Tabe' Suku Bugis Pada Generasi Milenial sebagai Bentuk Norma Hukum Kelurahan Tungkal III*”, (2020), volume 3.

Tabé' dimaksudkan sebagai permohonan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat kita meskipun kita tidak bermaksud demikian.⁶

Budaya *Tabé'* merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Nilai yang terkandung dalam budaya *Tabé'* adalah tidak membeda-bedakan semua orang, saling mengingatkan. Budaya *Tabé'* merupakan nilai luhur dan budaya lokal yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik serta mengurangi dampak dari zaman yang semakin moderen yang banyak menganut budaya kebarat-baratan.

Tradisi *Tabé'* dalam konteks Islam dikenal dengan tradisi kesopanan dalam masyarakat Bugis. Berbicara dengan seseorang yang telah mengerjakan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Para sahabat Nabi *Sallallāhu 'alaihi wa Sallam*, murid Rasulullah, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, Mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya bahkan Umar Bin Khatab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya di hadapan Rasulullah, bahkan di depan riwayat, Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara.

Menerapkan budaya *Tabé'* dengan makna konseptual yaitu, tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap *Tabé'* adalah permohonan untuk melintas. *Tabé'*

⁶ Rusni, "Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas", (2020), h. 84.

mengoptimalkan untuk tidak berkacak pinggang, dan tidak mengganggu orang lain. *Tabé'* berakar sangat kuat sebagai etika nilai dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama.⁷

Tabé' menurut masyarakat Bugis merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Hal ini dapat di jumpai di Desa Salu Paremang bahwa masyarakat Desa Salu Paremang memahami budaya *Tabé'* sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghargai sesama manusia. Budaya *Appatabé'* juga sebagai adat kesopanan dan saling menghargai sesama dalam berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia.

B. Batasan masalah

Dalam penelitian ini hal-hal yang berkaitan dengan memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas di latar belakang yaitu bentuk pemahaman dan perspektif budaya *Tabé'* masyarakat Desa Salu Paremang Kabupaten Luwu.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

⁷ Husnawati, Skripsi, "Makna Simbolik Tradisi *Mappatabé'* Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone", (2019), h. 14.

1. Bagaimana pemahaman masyarakat bugis Desa Salu Paremang tentang budaya *Tabe'*?
2. Bagaimana perspektif komunikasi tentang budaya *Tabe'* masyarakat bugis di Desa Salu Paremang?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin perumusan masalah di halaman sebelumnya adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman budaya *Tabe'* masyarakat bugis Desa Salu Paremang.
2. Untuk mengetahui perspektif komunikasi tentang budaya *tabe'* masyarakat bugis Desa Salu Paremang.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman budaya *Tabe'* masyarakat bugis Desa Salu Paremang.
- b. Untuk mengetahui perspektif komunikasi tentang budaya *Tabe'* masyarakat bugis Desa Salu Paremang.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam kehidupan masyarakat Bugis terhadap kata *Tabe'* dalam beretika sopan santun di Masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum penulis melakukan penelitian maka terlebih dahulu penulis melakukan tinjauan pustaka dalam mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi yang diambil oleh penulis. Maksud dari pengkajian adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti tidak sama dengan peneliti-peneliti yang terdahulu. Adapun setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis akhirnya menemukan dua penelitian yang relevan dengan yang ada diteliti oleh penulis. Adapun judul-judul penelitian relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mursyid A. Jamaluddin dengan judul Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis.⁸ Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa suatu penelitian yang kontekstual yang menjadi manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Penulis ini hanya fokus pada pergeseran penggunaan Tradisi *Taba'* di zaman dahulu dan sekarang dan makna *Taba'* bagi mereka yang menggunakannya. Di Kec. Pulau Sembilan, Kab. Sinjai Utara.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Salma dengan judul Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa

⁸ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016).

masyarakat memahami budaya *Appatabe'* sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati sesama manusia.⁹ Namun sebagian masyarakat tidak mengetahui maupun memahami makna yang terkandung dalam budaya *Tabe'* tersebut. Padahal jika seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam budaya *Tabe'* maka akan lebih mudah mengaplikasikannya, karena budaya *Tabe'* mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asniar dengan judul Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.¹⁰ Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa peran Masyarakat sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap tradisinya dimana tradisi *Mappatabe'* telah mengajarkan kita bagaimana berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih dituakan, bagaimana dalam ajaran apapun mereka mengajarkan tentang berperilaku sopan santun atau dalam bahasa bugis disebut *Tabe'* dimana generasi penerus dapat memahami makna dari *Tabe'* itu sendiri dan bisa memanusiakan manusia itu sendiri, dan dapat terciptanya lingkungan yang harmonis.

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Septiani Z dengan judul Penerapan Budaya *Tabe'* Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus di Kelurahan Tungkal III).¹¹ Dalam

⁹ Salma, Skripsi, "Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat Desa Panai kang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa", (2017).

¹⁰ Asniar, Skripsi, "Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone", (2018).

¹¹ Nurhuda Septiani Z, Jurnal, "Penerapan Budaya *Tabe'* Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus Di Kelurahan Tungkal III)", Volume 3, (2020).

penelitiannya mengungkapkan pemahaman masyarakat terhadap budaya *Tabé'* yang berkaitan dengan norma hukum Suku Bugis sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati sesama manusia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Evi Damayanti dengan judul Konsep Islam Dalam Tradisi *Mappatabe'* Pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.¹² Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa (1) gambaran umum dari Tradisi *Mappatabe'* merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat dalam berinteraksi. (2) Penerapan *Mappatabe'* merupakan dari implementasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada anak sejak dini. (3) Konsep Islam dalam *Mappatabe'* merupakan bentuk lain dari adat kesopanan seseorang yang berupa etika dan akhlak.

B. Deskripsi Teori

Topik penelitian ini adalah Konstruksi Budaya *Tabé'* dalam Tradisi Bugis Masyarakat Desa Salu Paremang Perspektif Komunikasi. Beberapa teori yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksionisme Simbolik.

Teori yang digunakan ini adalah karya Mead yang paling terkenal menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik diantaranya pikiran manusia (*mind*), interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain), digunakan untuk menginterpretasikan

¹² Evi Damayanti, Skripsi, "Konsep Islam Dalam Tradisi *Mappatabe'* Pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru", (2019).

dan mediasi masyarakat (*society*),¹³ sesuai pemikiran Mead menjelaskan tiga ide dasar interaksi simbolik:

- a. *Mind* (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luasnya.
- c. *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Jadi interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, refleksi, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah

¹³ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 18.

melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat.¹⁴

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjek individu.¹⁵ Struktur sosial merupakan Definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori ini karena peneliti beranggapan bahwa interaksi adalah kegiatan sosial

¹⁴ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 16-17.

¹⁵ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 20-21.

manusia yang berhubungan dengan perseorangan, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya atau dapat juga diartikan bahwa interaksi adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi serta terjadinya hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya.

2. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya.¹⁶

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Tidak seorangpun manusia dapat tinggal dalam kesendirian. Kehadiran interaksi antar sesama maupun hubungan manusia antar kelompok sangat besar perannya dalam menumbuhkan kekayaan bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan apapun sebab bahasa adalah sebagian dari alat komunikasi. Bahasa itu sendiri adalah suatu hasil dari karya manusia untuk

¹⁶ Noermanzah, Jurnal, (*Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*), Universitas Bengkulu, (2019), h. 308.

mengkomunikasikan berbagai pendapat, perasaan emosi ataupun hasrat, sebagai alat system yang berkesinambungan menghasilkan berbagai simbol-simbol.¹⁷

Komunikasi yang kita lakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain. hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang tidak sesuai atau kita menggunakan bahasa “alay” yang dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi. Hal ini yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa yang terjadi dalam organisasi-organisasi multikultur.¹⁸

Komunikasi sosial terhadap kata *Tabe'* adalah kata yang sopan, dan orang yang mengucapkan kata *Tabe'* akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya. *Pangaderreng* yang menyertai dalam pengembaraannya itu, memberikan corak dalam pergaulannya terhadap lingkungan yang baru. Dalam pengembara itu, orang Bugis banyak sekali memperoleh tanggapan-tanggapan sebagai gejala steotip. Ia dianggap orang liar, pengamuk, bengis, kasar, dan keras kepala dan ada kalanya sulit untuk dipenuhi. Seperti halnya juga perilaku *Tabe'*.¹⁹

¹⁷ Santy sugiarti, Skripsi, (*Implementasi Bahasa Jurnalistik dalam Penyampaian Berita Pada Portal Berita Online*), Universitas Muhammadiyah Malang, (2019), h. 10.

¹⁸ Mohamad irfan, Supriadi, "*Hubungan Perspektif Komunikasi Lintas Budaya dengan Konflik Internal didalam Organisasi*", (2015).

¹⁹ Husnawati, Skripsi, "*Makna Simbolik Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*", (2019), h. 34.

Budaya yang berbeda tentu menyebabkan perbedaan bahasa baik verbal dan nonverbal. Hal ini menjadi hambatan yang paling utama dalam sebuah organisasi, terutama dalam menghindari konflik yang muncul dari adanya perbedaan kebudayaan. Komunikasi yang kita lakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang tidak sesuai atau kita menggunakan jargon atau bahasa “slang” atau “prokem” atau “alay” yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi. Hal ini yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa dan terjadi dalam organisasi-organisasi multikultur.²⁰

3. Budaya sebagai sistem norma

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.²¹

Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan

²⁰ Mohamad irfan, Supriadi, "Hubungan perspektif komunikasi lintas Budaya dengan Konflik Internal di dalam Organisasi", (2015), h. 94.

²¹ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 22.

meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kebudayaan pada dasarnya telah ada semenjak hadirnya manusia pertama di muka bumi ini. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat supranatural maupun kebutuhan materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.²²

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai, dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat dikatakan kebudayaan pada setiap rumpun masyarakat di muka bumi. Dalam setiap masyarakat manusia, terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan khas dan unik. Kekhasan kebudayaan tertentu.²³

Kebudayaan Bugis adalah hasil dari pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku Masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Tabé' adalah meminta permissi untuk melewati arah orang lain, kata *Tabé'* tersebut diikuti gerakan tangan ke bawah mengarah ke tanah, yang selanjutnya disebut dengan *Mappatabé'*, makna dari perilaku orang bugis seperti demikian

²² Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi *Mappatabé'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 24.

²³ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi *Mappatabé'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", 2016.

²⁴ Salma, Skripsi, "Budaya *Appatabé'* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa", (2017), h. 24.

bahwa kata *Tabé'* adalah simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati.²⁵

Tradisi *Mappatabe'* bersifat simbolis, sehingga dalam *Mappatabe'* itu terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Mappatabe'* menggambarkan adanya adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu. Simbol ini menandakan seseorang sedang ingin memberikan suatu pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam tradisi perlu dilakukan. Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan, maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi.²⁶

Adat istiadat suku bugis dengan adat istiadat adalah sebuah simbol kebudayaan yang unik dan selalu memancing keingintahuan tentang sebuah suku. Adat istiadat adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan untuk diapresiasi. Adat istiadat memiliki makna yang sangat dalam, merupakan sebuah filsafat kehidupan.²⁷

Nilai *Mappatabe'* adalah saling menghargai. Hidup ini secara bersosial bukan individu, untuk itu mewujudkan hubungan yang erat haruslah saling menghargai, salah satu budaya bugis yang dapat melestarikan keakraban saling menghargai satu sama lain yaitu tradisi *Mappatabe'* di mana kita dapat melihat

²⁵ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 29.

²⁶ Mursyid A. Jamaluddin, "Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 31.

²⁷ Asnaniar, Skripsi, "Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone", (2018), h. 8.

pada perilaku seseorang baik bertutur kata secara verbal maupun secara non verbal.

Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *Tabe'* adalah yang dikenal dengan falsafah 3-S sebagai berikut: *Sipakatau* mengakui segala hak tanpa memandang status social, ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. *Sipakalebbe* sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlihatkan orang dengan baik. *Sipakainge* tuntutan bagi masyarakat bugis untuk saling mengingatkan.²⁸

1. *Sipakatau* : Merupakan sifat memanusiakan manusia. Artinya, sebagai manusia kita harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia.
2. *Sipakalebbe* : Merupakan sifat saling memuliakan atau menghargai. Sifat menghargai artinya manusia merupakan makhluk yang senang jika dipuji dan diperlakukan dengan baik dan layak. Dan sifat memuliakan memiliki arti sebagai larangan untuk melihat kekurangan yang ada pada diri orang lain.
3. *Sipakainge'* : Merupakan sifat saling mengingatkan sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terkadang lupa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita untuk saling mengingatkan satu sama lain ketika mereka lupa.

Menerapkan budaya *Tabe'* dengan makna konseptual yaitu, tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam

²⁸ Husnawati, Skripsi, "Makna Simbolik Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone", (2019), h. 26.

atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap *Tabé'* adalah permohonan untuk melintas. *Tabé'* mengoptimalkan untuk tidak berkacak pinggang, dan tidak mengganggu orang lain. *Tabé'* berakar sangat kuat sebagai etika nilai dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama.²⁹

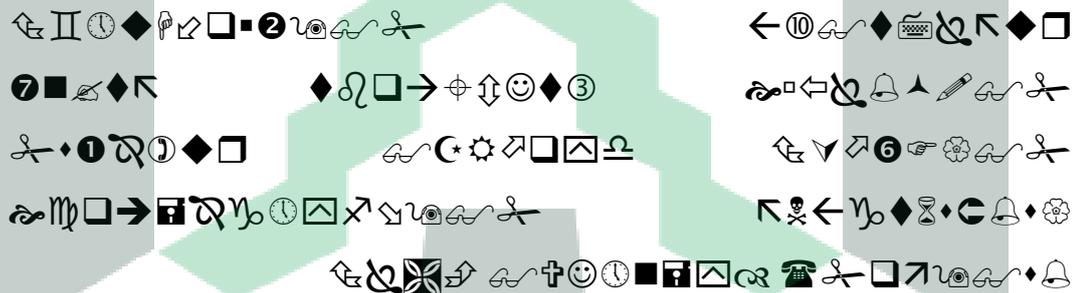
Budaya *Tabé'* sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *Tabé'* (permisi) sambil membungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang yang sedang bercerita, mengucapkan *iyé'* jika menjawab pertanyaan. Tradisi *Tabé'* juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari apabila seseorang ingin meminta pertolongan kepada orang lain, pasti dia akan mengucapkan "*Tabé' ambilkan ka itu*" (Tolong ambilkan saya itu), tidak memandang dia lebih tua atau muda, apabila ingin meminta pertolongan, pasti akan mengucapkan *Tabé'* karena selain simbol dari membungkuk, *Tabé'* juga memiliki arti meminta tolong kepada orang lain sebagai bentuk kesopanan.

Salah satu kebudayaan Bugis yang mengajarkan cara hidup adalah *Panggaderreng*. *Panggaderreng* adalah sistem norma atau aturan-aturan adat. Dalam keseharian suku Bugis, *Panggaderreng* sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang harus dijunjung tinggi. *Panggaderreng* adalah bagian dari diri sendiri dalam keterlibatannya dengan keseluruhan pranata-pranata masyarakat.

²⁹ Husnawati, Skripsi, "Makna Simbolik Tradisi Mappatabé' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone", (2019), h. 14.

Pangaderreng dengan demikian dapat dikatakan adalah wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata-tertib, juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah-laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan-peralatan Materiil dan non-Materiil.³⁰

Tabé' yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan dalam masyarakat bugis. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti Etika berbicara, berjalan. Dalam firman Allah dalam Q.S Al-Furqan ayat 63:



Terjemahnya :

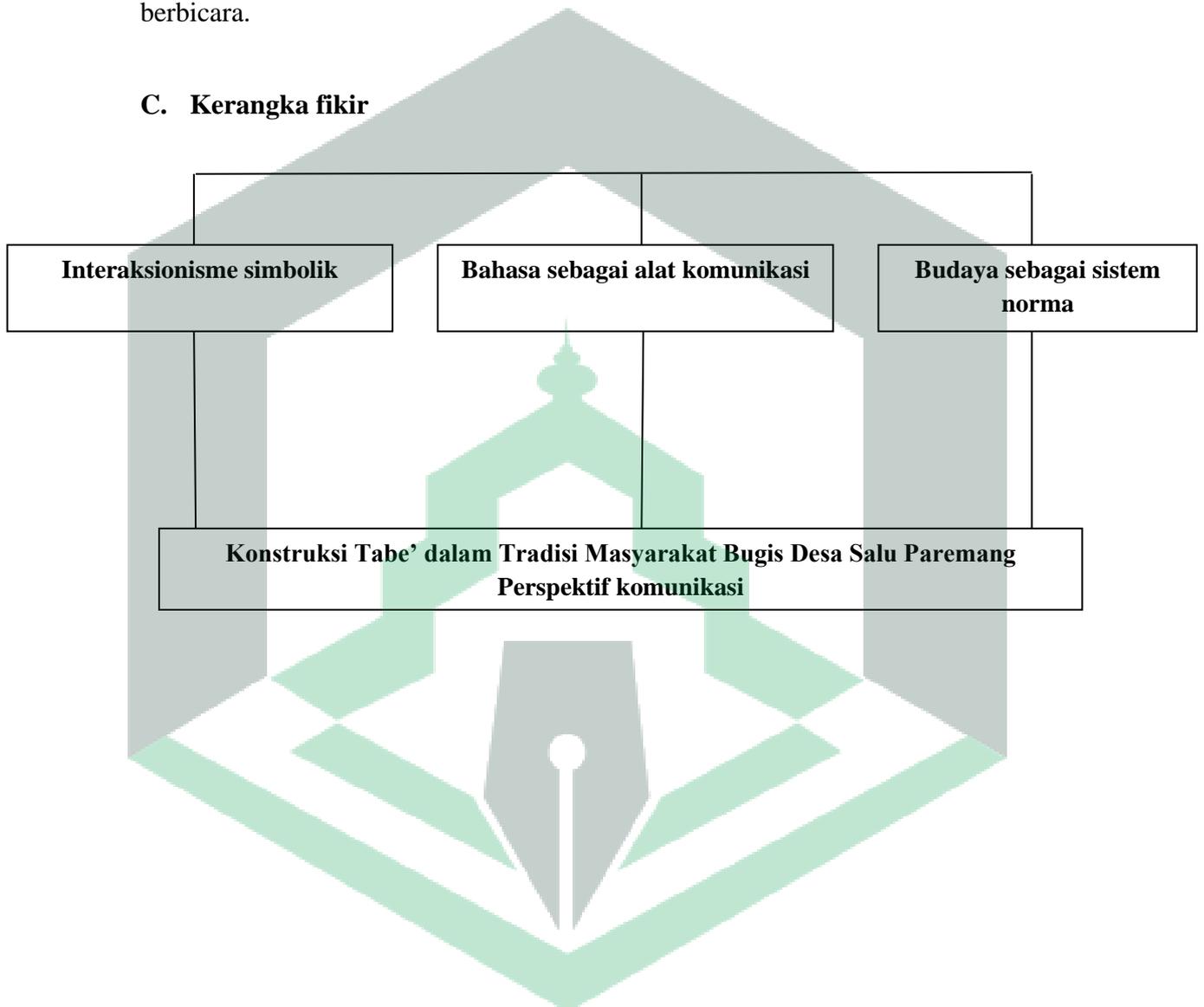
Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “*salam*”.

Berbicara dengan seseorang yang telah mengerjakan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Para sahabat Nabi *Sallallāhu ‘alaihi wa Sallam*, murid Rasulullah, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, Mereka tidak pernah memotong

³⁰ Mursyid A. Jamaluddin, Skripsi, “Tradisi *Mappatabe’* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai”, (2016), h. 27.

ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya bahkan Umar Bin Khatab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya di depan Rasulullah, bahkan di depan riwayat, Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara.

C. Kerangka fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian disesuaikan dengan profesi peneliti.

Beberapa pendekatan yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan karena dalam fenomena kemasyarakatan terjadi dinamika interaksi antara sesama manusia yang terlibat dalam proses sosial. Sehingga dalam penelitian pendekatan sosiologi digunakan untuk menelaah dan mencermati interaksi masyarakat.

2. Pendekatan komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal. Komunikasi adalah sebuah proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan komunikasi karena penelitian yang dilakukan tersebut menyangkut bentuk interaksi manusia kepada sesamanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data, kata-kata lisan, maupun tulisan, dengan tingkah laku yang dapat dipahami dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek atau fenomena dalam suatu kondisi fakta sosial dalam masyarakat yang bersifat naratif artinya data, fakta yang dihimpun berupa kata, lisan atau gambar.

Mendeskripsikan objek peneliti dengan menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi dan sesuai fakta yang ada di lapangan melalui pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis. Maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, berbagai realita yang ditentukan di lapangan.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat atau topik penelitian, sehingga harapannya dengan terfokus ini si peneliti benar-benar mampu mengumpulkan data dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun fokus penelitian yang dijelaskan sebagai pusat penelitian yaitu sebagai berikut:

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah Pemahaman dan Penerapan Tradisi *Tabé'* Masyarakat Desa Salu Paremang. hal ini didasarkan pada

permasalahan yang ditemui oleh Masyarakat yang masih kurang pemahaman tentang Tradisi *Tabé'* dan cara penerapannya dalam Beretika yang sopan terhadap sesama.

C. Definisi istilah

Definisi istilah atau penjelasan istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus (rumusan masalah) penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti.

“Konstruksi Budaya *Tabé'* dalam Tradisi Masyarakat Bugis Desa Salu Paremang Perspektif Komunikasi”

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi, Menurut Kamus Komunikasi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur atau yang dimaksud dengan konstruksi merupakan pembuatan rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan, aktivitas untuk membangun suatu sistem.
2. Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena nilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi adalah sebagai bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno.

3. *Tabe'* adalah sikap seseorang saat melewati orang lain dan sopan santunnya ketika berkomunikasi kepada orang.
4. Masyarakat Desa Salu Paremang adalah orang yang bermukiman di Desa Salu Paremang, dan Desa Salu Paremang terdiri dari 4 Dusun yaitu, Dusun Jembatan Karung, Dusun Leworeng, Dusun Sompu-sompu, dan Dusun Latitang.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan rencana penelitiannya. Desain penelitian berbicara tentang langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir.

Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Tahap persiapan*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi : (1) menentukan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian.(2) meminta izin kepada kepala Desa Salu Paremang.(3) menyusun instrumen-instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian yakni dalam responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memproses data, mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup.
- b. *Tahap pelaksanaan*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi : (1) melakukan observasi awal dengan menciptakan keakraban dengan subjek penelitian, dengan melakukan perbincangan ringan sambil ikut melakukan aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian belum membahas mengenai

tujuan penelitian. (2) menentukan subjek yang mewakili Tradisi Tabe' Msasyarakat Bugis. (3) Mewawancarai subjek yang telah ditentukan.

- c. *Tahap analisis data*, setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan, selanjutnya menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi Desa dengan mengaitkan antara data yang satu dan yang lainnya, hingga menghasilkan kesimpulan.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data tersebut didapat. Sumber data ini dapat berasal dari manusia maupun di luar manusia. Sumber data manusia sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan di luar manusia berupa dokumen yang relevan seperti : foto, rekaman, catatan, dan data formal yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.³¹ Untuk penetapan informan dilakukan secara *Snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.³² Maka sumber data yang penulis tetapkan adalah 5 orang Masyarakat Bugis Desa Salu Paremang. Adapun dalam penelitian ini sumber data dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi sebagai berikut:

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 298.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet-3, 2007), h. 15.

1. Kriteria inklusi (Sumber data yang layak diteliti).
 - a) Masyarakat Desa Salu Paremang
 - b) Masyarakat Suku Bugis Desa Salu Paremang
2. Kriteria eklusi (Sumber data yang tidak layak diteliti).
 - a) Bukan masyarakat Desa Salu Paremang
 - b) Bukan Suku Bugis

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maka dari itu, peneliti juga perlu divalidasi untuk mengukur sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Validasi di sini diartikan sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang atau kegiatan yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya atau kata lainnya bekal memasuki lapangan.³³ Maka dalam hal ini peneliti menjadi alat dalam memperoleh informasi dari data dengan metode-metode yang digunakan mulai dari menyiapkan persiapan sebelum terjun di lapangan, dan hal yang dilakukan ketika di lapangan, dan setelah mendapatkan data.

G. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³³Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 222.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena, objek yang diteliti. Peneliti dalam pengamatan saat melakukan penelitian di lapangan akan memperhatikan beberapa hal di antaranya pelaku, kegiatan, benda-benda atau alat, peristiwa, perasaan, tujuan, ruang dan waktu terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan satu cara pengumpulan data atau secara langsung bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan gambaran terkait objek yang teliti.

Wawancara dimaksud untuk dapat memperoleh suatu data berupa informasi dari informasi seperti anak remaja langsung anggota masyarakat yang ada disekitarnya, tokoh masyarakat dan selanjutnya penulis dapat menjabarkan secara luas informasi tersebut melalui pengelolaan data secara konfherensif, sehingga wawancara tersebut dapat memungkinkan untuk penulis dapat mengetahui “Konstruksi Budaya *Tabe*’ dalam Masyarakat Bugis Desa Salu Paremang perspektif komunikasi”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian dengan mengabaikan dalam bentuk foto-foto serta yang memberikan informasi dan dari mana penulis mendapatkan informasi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan sebagai bukti dalam penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah serta sebagai pertimbangan atau pemeriksaan terhadap keaslian data penelitian. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif memiliki tiga tahap yang perlu dilakukan yakni, *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (dependabilitas), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas).³⁴ Agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai data ilmiah maka perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun pemeriksaan data yang dilakukan meliputi hal sebagai berikut:

1. *Credibility* (kredibilitas)

Uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa cara yakni, *pertama* melakukan perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, dengan artian dapat menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan sumber data. Pengamatan yang dilakukan secara berulang pula dapat menghindari kerancuan dalam hasil yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan dan benar maka data sudah kredibel. *Kedua*, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, dengan ini kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Merujuk pada sumber-sumber referensi seperti buku atau hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan rujukan atau perbandingan.

³⁴Moleong Lexy J. M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007), h. 320.

Ketiga, triangulasi atau dapat diartikan sebagai pengecekan data atau sumber data dengan melihat dari segi sumber teknik dan waktu. *Keempat*, menggunakan bahan referensi dimaksudkan sebagai bahan rujukan atau bahan pendukung untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh peneliti dari lapangan. Seperti data-data otentik terkait sumber penilaian berbentuk gambar-gambar asli di lapangan sehingga lebih dapat dipercaya kebenarannya. *Kelima*, pengecekan data laporan hasil penelitian agar terdapat kesesuaian antara laporan dan informasi dari sumber data.

2. Transferbility (transferbilias)

Transferbility merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal yang menunjukkan tingkat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel diperoleh.³⁵ Maka, dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti dalam menyusun laporan mesti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya. Serta pembaca juga mudah dalam memahami atau bahkan dapat diterapkan.

3. *Depenability*

Depenability merupakan suatu penelitian yang bersifat reliabel. Artinya, orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut, hal ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yang bertugas mengaudit atau yang disebut sebagai auditor adalah mereka yang bersikap independen atau bisa dikatakan pembimbing. Auditor di sini bertugas mengaudit

³⁵Ibid, 273-276.

segala aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari menentukan fokus masalah sampai membuat kesimpulan, agar penelitiannya tidak diragukan.

4. *Konfirmability*

Konfirmability biasa juga disebut sebagai uji objektivitas penelitian. Sebuah penelitian akan dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *Konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis antara catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁶

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Pengumpulan data deskripsi diartikan sebagai data alami yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti terkait fenomena yang ditemui. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, pandangan peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber data penelitian. Pertama-tama peneliti

³⁶ Noeng Muhadjir. *Metodelogi Penilitin Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104.

mengumpulkan data, lalu selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data serta kejelasan data yang diterima, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih perlu pengolahan (kasar) yang diperoleh di lapangan. Reduksi data ini dilaksanakan selama penelitian berlangsung dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengumpulkan data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapi.

3. Penyajian Data (Mendisplay)

Penyajian data merupakan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akandapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Dengan syarat harus segera diverifikasi dengan cara

melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisisan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat dimengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.³⁷



³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung,: Alfabetha, cv, 2013), h. 337-345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISI DATA

A. Profil Desa

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Salu Paremang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yang merupakan pemekaran dari Desa Cilallang.³⁸ Pada tahun 2003 wilayah Desa Salu Paremang resmi menjadi Desa definitif yang pada saat itu dipimpin oleh Ir. Aras. Pada tahun 2006 dilaksanakan pemilihan kepala Desa yang pertama dilaksanakan secara langsung dan kembali Ir. Aras dipercaya masyarakat untuk memimpin Desa Salu Paremang untuk masa 6 tahun. Pada tahun 2013 kembali dilaksanakan pemilihan kepala Desa Salu Paremang untuk masa periode 2013-2019. Pada saat itu terpilih H. Sarmang menjadi kepala Desa Salu Paremang.

Nama Desa Salu Paremang diambil dari nama sungai yang melintasi wilayah Desa tersebut yaitu Sungai Paremang. Salu dalam bahasa daerah artinya Sungai, sehingga Sungai Paremang diganti menjadi “Salu Paremang”. Dalam sejarah perjalanan Desa Salu Paremang tidak terlepas dari berbagai macam bencana yang dialami salah satunya adalah sering terjadi bencana banjir yang diakibatkan oleh meluapnya Sungai Paremang, hal ini hampir setiap tahun dialami. Sehingga pemerintah Desa Salu Paremang berusaha agar pembangunan yang akan

³⁸ Struktur pemerintahan Desa Salu Paremang, 14 Desember 2021, di Desa Salu Paremang

dilaksanakan enam tahun kedepan akan lebih diarahakan kepada rehabilitas daerah aliran Sungai Paremang.

Desa Salu Paremang terletak disebelah Utara kota Belopa, ibu Kota Kabupaten Luwu, dengan jarak sekitar 10 km dan luas wilayah +- 9 km. Terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Jembatan Karung, Dusun Leworeng, Dusun Sompu-Sompu dan Dusun Latitang. Jumlah penduduk Desa Salu Paremang pada tahun 2020 mencapai 1.091 jiwa terdiri dari 599 jiwa laki-laki dan 429 jiwa perempuan dengan 308 KK.³⁹

2. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk di Desa Salu Paremang sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai Petani 223 orang, pedagang/wiraswasta 110 orang, pegawai negeri 19 orang, tukang 10 orang, peternak 5 orang, TNI/POLRI 2 orang.

3. Struktur pemerintahan Desa Salu Paremang

Tabel 4.2

Struktur Pemerintahan Desa Salu Paremang

Jabatan	Nama
Kepala Desa	H. Sarmang
Ketua BPD	H. Salman
Sekretaris Desa	Hajjeriani, S. Pd

³⁹ Struktur pemerintahan Desa Salu Paremang, 14 Desember 2021, di Desa Salu Paremang

Kasi Pemerintahan	H. Baktiar
Kasi Pemberdayaan Masyarakat	Jumardin
Kaur Umum	Yunus
Kaur Keuangan	Sukmawati
Kepala Dusun I	Dani
Kadus II	Arifuddin
Kadus III	Jumadi
Kadus IV	Saenal Abidin

Sumber: Data Dokumen Desa Salu Paremang

4. Kondisi Sosial

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Salu Paremang bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencarian penduduk adalah terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Luwu.⁴⁰ Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan Desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan modal dan fasilitas sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di ekonomi produktif.

Tingkat kemiskinan Desa yang masih tinggi menjadikan Desa Salu Paremang harus mencari peluang lain yang dapat menunjang peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Banyaknya kegiatan Ormas di Desa seperti RT, LPMD,

⁴⁰ Struktur pemerintahan Desa Salu Paremang, 14 Desember 2021, di Desa Salu Paremang

PKK, Karang Taruna, Remaja Masjid, Posyandu, Kelompok Arisan, Kelompok Tani, Kelompok Ternak merupakan aset Desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan Desa pada masyarakat.

5. Kondisi Pemerintahan Desa Salu Paremang

Wilayah Desa Salu Paremang dengan luas 8.730 ha. Desa Salu Paremang terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun Jembatan Karung, Dusun Leworeng, Dusun Sompu-Sompu dan Dusun Latitang. Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Salu Paremang terdiri dari Lurah Desa, Sekretaris Desa, Kaur Kauangan, Kaur Umum dan perencanaan, Kasi pemerintahan, Kasi kesejahteraan dan pelayanan, dan 4 Kepala Dusun.

B. Hasil Penelitian

Tabé' menurut Masyarakat bugis merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh.⁴¹ Hal ini dapat dijumpai di Desa Salu Paremang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Perilaku masyarakat bugis yang ditampakkan di lapangan dengan melihat dari dua sisi, yakni dari sisi pemahaman masyarakat bugis tentang budaya *Tabé'* dan Perspektif Komunikasi budaya *Tabé'*. Untuk mengetahui gambaran tentang hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara di bawah ini. Sekaligus menjawab rumusan masalah terkait

⁴¹ Mursyid A. Jamaluddin, Skripsi, "Tradisi *Mappatabé'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai", (2016), h. 31.

Konstruksi Budaya *Tabé'* dalam Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Salu Paremang.

1. Pemahaman Masyarakat Bugis tentang Budaya *Tabé'* di Desa Salu Paremang

Mappatabé' berasal dari kata *Tabé'* yang berarti minta permissi untuk melewati orang lain, dengan kata-kata "*Tabé'*" yang diikuti gerakan tangan kanan mengarah ke tanah sambil sedikit menundukkan badan. Mereka yang mengerti nilai budaya ini umumnya akan membalas dengan berjalan, senyuman, dan mempersilakan.⁴²

Tabé' berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dari rasa hormat terhadap sesama. Budaya *Tabé'* tidak hanya dikhususkan dari anak muda ke orang tua tetapi juga sebaliknya.

Mappatabé' menyimbolkan upaya menghargai dan menghormati, bahwa kita tak boleh berbuat sesuka hati terhadap orang di sekitar kita. Meski sekilas nampak sepele, budaya ini sangat penting karena dapat memunculkan rasa keakraban, lewat di depan orang lain serta meminta maaf, dan membudayakan sopan santun merupakan hal seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena manfaat yang didalamnya tak terkira besarnya.

⁴² Evi Damayanti, Skripsi, "Konsep Islam Dalam Tradisi *Mappatabé'* Pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru", (2019), h. 28.

Masyarakat memahami budaya *Appatabe'* sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati sesama manusia.⁴³ Namun sebagian masyarakat tidak mengetahui maupun memahami makna yang terkandung didalam budaya *Appatabe'* tersebut. Padahal jika seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam budaya *Appatabe'* maka akan lebih mudah mengaplikasikannya. Karena budaya *Appatabe'* mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna.

Budaya *Appatabe'* dapat pula diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia, budaya *Appatabe'* tidak hanya diartikan sebagai menghargai yang lebih tua saja, tetapi sikap *Tabe'* juga dilakukan dengan cara membungkukkan setengah badan, kemudian mengulurkan tangan kanan ke bawah sambil melangkah melewati orang tersebut lalu mengatakan *Tabe'*.

Memaknai sebuah kebudayaan suku bugis dalam diri seseorang tentunya memiliki pemaknaan atau definisi tersendiri . seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Hajjeriani selaku masyarakat bugis di Desa Salu Paremang bahwa kalau saya ditanya mengenai budaya *Tabe'* bugis itu sendiri, saya tidak bisa menjelaskan secara khusus. Intinya budaya *Tabe'* bugis itu masih kental dalam keluarga saya karena budaya *Tabe'* Bugis itu menjunjung tinggi nilai penghormatan kita kepada orang yang lebih tua, dan Kata *Tabe'* dalam bugis itu lebih tinggi nilainya daripada kata Maaf.”⁴⁴

⁴³ Salma, Skripsi, ”Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, (2017), h. 51.

⁴⁴ Hajjeriani, masyarakat, wawancara, 14 Desember 2021 di Salu Paremang

Kebudayaan masyarakat bugis terhadap tradisi *Tabé'* merupakan bentuk kesopanan terhadap sesama dan saling menghargai satu sama lain. sehingga budaya *Tabé'* masyarakat bugis tidak terlupakan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal berinteraksi. Hal serupa tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Sukmawati selaku masyarakat bugis Desa Salu Paremang sebagai berikut, “budaya *Tabé'* masyarakat bugis menurut saya adalah memiliki nilai yang sangat tinggi karena budaya *Tabé'* dalam Bugis itu menghargai dan berlaku sopan kepada orang yang lebih tua, sehingga budaya *Tabé'* ini sangat penting bagi masyarakat bugis karena budaya *Tabé'* orang bugis ini merupakan bentuk penghargaan.”⁴⁵

Tabé' menurut orang bugis merupakan nilai budaya sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh.⁴⁶

Diketahui bahwa budaya *Tabé'* masyarakat bugis sangatlah tinggi, karena bagi masyarakat bugis, *Tabé'* merupakan bentuk penghargaan atau menghargai sesama atau yang lebih tua. *Tabé'* berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama. Penjelasan diatas tidak jauh berbeda dari pemaparan yang dijelaskan bapak Ahmad terkait budaya *Tabé'* masyarakat bugis sebagai berikut, “*Tabé'* dalam masyarakat bugis itu suatu bentuk saling menghargai satu sama lainnya, sehingga *Tabé'* menurut masyarakat bugis wajib

⁴⁵ Sukmawati, masyarakat, wawancara, 20 Desember 2021 di Salu Paremang

⁴⁶ Mursyid A. Jamaluddin, Skripsi, “Tradisi Mappatabé' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai”, (2016), h. 31.

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena *Tabé'* dinilai sangat tinggi dalam perilaku masyarakat bugis.⁴⁷

Budaya *Tabé'* dalam masyarakat bugis memang erat kaitannya dengan perilaku masyarakat. Berbicara dengan seseorang yang telah mengerjakan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Makna *Tabé'* akan melahirkan keharmonisan dalam hal bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi. Selain bapak Ahmad, ibu Sitti Hartang juga menjelaskan mengenai budaya *tabé'* bugis ialah “suatu perilaku kesopanan dan saling menghormati satu sama lain. dalam suku bugis, *Tabé'* adalah suatu bentuk penghargaan bagi mereka kepada yang lebih tua dan sangat tinggi nilainya. Sehingga *Tabé'* ini wajib dilakukan dalam masyarakat bugis agar ternilai sopan, dan jika tidak dilakukan maka orang tersebut kurang tau cara menghargai orang yang lebih tua atau kepada sesamanya.”⁴⁸

Budaya *Appatabé'* merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam kehidupan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep budaya *Appatabé'* dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal.⁴⁹

Tabé' apabila dimaknai secara konseptual yaitu tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, tidak berkacak pinggang, tidak usil mengganggu orang lain, dan saat melintas di depan

⁴⁷ Ahmad, masyarakat, wawancara, 26 Desember 2021 di Salu Paremang

⁴⁸ Sitti Hartang, Masyarakat, Wawancara, 28 Desember 2021 di Salu Paremang

⁴⁹ Salma, Skripsi, “Budaya *Appatabé'* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, (2017), h. 54.

orang lain mengucapkan kata *Tabé'* diikuti dengan gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah tanah. Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku seseorang terhadap yang lebih tua atau kepada sesama berlaku sopan santun. Penjelasan serupa dijelaskan lagi oleh ibu Manggisi "*tabé'* yaitu menghargai *pada padatta rupa tau, ako magello ki ko tau e, magello to ko idi'*."⁵⁰ Bagi orang bugis, orang yang membudayakan *Mappatabé'* dinilai sebagai orang yang baik dan berakhlak mulia.⁵¹

Budaya *Appatabé'* merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam kehidupan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep budaya *Appatabé'* dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih kecil, tujuannya agar anak tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Kesimpulannya adalah Tradisi *Tabé'* masyarakat Bugis merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adab sopan santun atau tingkah laku yang berarti "permisi" sikap *Tabé'* serupa dengan sikap mohon ijin atau permohonan permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua atau dituakan. Budaya *Tabé'* memiliki makna yang mendalam untuk saling menghormati sesama dan tidak mengganggu satu sama lainnya.

⁵⁰ Manggisi, Masyarakat, *Wawancara*, 6 januari 2022 di Salu Paremang

⁵¹ Mursyid A. Jamaluddin, Skripsi, "*Tradisi Mappatabé' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai*", (2016).

Dengan terciptanya masyarakat yang memiliki toleransi dan saling menghormati, kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipelihara. Kerukunan menciptakan suasana damai dan kehidupan yang selaras sehingga terhindar dari konflik yang dapat menimbulkan perpecahan. Meskipun budaya *Tabé'* hanya terlihat sebagai tindakan sederhana, namun budaya *Tabé'* memiliki makna yang mendalam untuk menjaga kerukunan diantara masyarakat serta mengurangi timbulnya konflik.

2.Perspektif Komunikasi tentang Budaya *Tabé'* Masyarakat Bugis di Desa Salu Paremang

Budaya *Appatabé'* merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang dilakukan, namun realita saat ini penerapan yang dilakukan oleh penerus budaya tersebut tidak seperti dulu lagi dan pengaplikasiannya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Sebagian masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan tidak terbiasa melakukannya. Meskipun orang tua telah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tetap mengatakan kata *permissi* atau *Tabé'* ketika hendak melewati orang lain, namun jika tidak ada kesadaran dalam diri maka akan sulit melakukan budaya tersebut.

Budaya *Tabé'* memiliki beberapa macam penerapan budaya *Tabé'*, salah satu contoh penerapan budaya *Tabé'* dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengatakan *Tabé'* sambil membungkukkan setengah badan ketika ingin melewati orang-orang tua yang sedang berbicara. Budaya *Tabé'* merupakan budaya yang secara turun temurun telah dilestarikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan

⁵² Salma, Skripsi, "Budaya *Appatabé'* di Kalangan Masyarakat Desa Panai Kang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa", (2017), h. 54.

sehingga diharapkan generasi selanjutnya ikut berkontribusi untuk tetap melestarikan budaya *Tabé'*.

Bentuk penerapan yang ada dalam kehidupan masyarakat mesti diterapkan secara langsung agar membentuk etika dan moral anak dengan baik. Budaya *Tabé'* sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak maupun etika, seperti mengucapkan *Tabé'* sambil berbungkuk setengah badan dan mengulurkan tangan kebawah bila lewat di depan sekumpulan orang tua yang sedang bercerita, tentunya orang akan lebih senang jika diperlakukan dengan sopan.⁵³

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *Tabé'* terdiri dari tiga nilai utama. Nilai *Sipakainge* yang bertujuan untuk saling mengingatkan Nilai *Sipakatau* yang bertujuan untuk saling menghormati dan mengakui segala hak tanpa memandang status sosial sehingga meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama. Nilai *Sipakalebbi* yang bertujuan untuk saling menghargai dan senantiasa memperlakukan dalam menjalani kehidupan bersama di masyarakat.⁵⁴

Dari pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa Budaya *Tabé'* merupakan konsep dasar dari perilaku manusia untuk saling menghargai satu sama lain. perilaku *Mappatabé'* merupakan bentuk pengaplikasian terhadap kesopanan yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan.

⁵³ Salma, Skripsi, "Budaya *Appatabé'* di Kalangan Masyarakat Desa Panai kang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa", (2017), h. 55.

⁵⁴ Mursyid A. Jamaluddin, Skripsi, "Tradisi *Mappatabé'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai", (2016), h. 33.

Adapun bentuk pengaplikasian *Mappatabe'* yang dilakukan masyarakat bugis di Desa Salu Paremang dapat diketahui dalam pemaparan ibu Hajjeriani, bahwa “budaya *Tabe'*, jika melewati sekumpulan orang biasanya saya mengucapkan kata *Tabe'* sambil membungkukkan setengah badan dan diikuti tangan kanan turun kebawah mengarah ke tanah, begitulah cara saya dalam menghargai orang yang lebih tua atau dituakan dan juga anak-anak. Sikap *tabe'* diterapkan dalam keluarga, khususnya pada anak-anak sejak kecil hingga remaja dan wajib juga ditanamkan kepada anak-anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak-anak, karena *tabe'* merupakan suatu bentuk kesopanan.”⁵⁵ Budaya *Tabe'* sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak maupun etika.⁵⁶

Sikap *Tabe'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit membungkukkan badan dan meluruskan tangan di samping lutut dan mengucapkan kata *Tabe'*.⁵⁷ Sikap dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian.

Budaya *Appatabe'* tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi perkembangan zaman saat ini, konsep tersebut harus tetap melekat dan mendarah

⁵⁵ Hajjeriani, masyarakat, wawancara, 14 Desember 2021 di Salu Paremang

⁵⁶ Mursyid A. Jamaluddin, Skripsi, “Tradisi *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai”, (2016).

⁵⁷ Evi Damayanti, Skripsi, “Konsep Islam Dalam Tradisi *Mappatabe'* Pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru”, (2019).

daging dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Sitti Hartang juga berkomentar tentang pengaplikasian budaya *Tabé'* yaitu “biasanya kalau dari saya pribadi kadang menerapkan kadang tidak, tergantung situasi. Tetapi misalkan kalau lagi ditempat acara banyak orang kumpul-kumpul biasanya minta *Tabé'* atau permissi untuk minta jalan. Tapi tetap ku ajarkan kepada anak-anakku itu sikap *tabé'*, karena sekarang saya melihat acuh tak acuhmi anak-anak, mungkin pengaruh dari lingkungan bermainnya juga.”⁵⁸

Tradisi *Tabé'* dilakukan untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, misalnya ketika berjalan di depan orang tua, maka diucapkanlah kata *Tabé'* sebagai permintaan maaf dibarengi dengan sikap tunduk dan menggerakkan tangan ke bawah bahkan hingga badan membungkuk. Perilaku seperti itulah yang dijadikan sebagai salah satu indikator oleh masyarakat bugis sehingga anak dikatakan memiliki sopan santun.⁵⁹

Sikap *Tabé'* hendaknya diajarkan kepada anak-anak sehingga anak-anak bisa menghargai orang baik tua maupun muda. Karena *Tabé'* memiliki makna sangat berharga bagi suku bugis dan sangat tinggi nilainya. Sehingga perlu diajarkan ke anak-anak sejak dini, agar mereka bisa menghargai orang lain. selain itu Ibu Sukmawati juga berkomentar tentang pengaplikasian budaya *Tabé'*, yaitu “kalau lewat ka di depan orang banyak lagi duduk pasti bilang ka *Tabé'*, atau lagi di pesta ka na mauka ambil sesuatu tapi tidak ku sampai ki na kebetulan ada orang di

⁵⁸ Sitti Hartang, Masyarakat, Wawancara, 28 Desember 2021 di Salu Paremang

⁵⁹ Evi Damayanti, Skripsi, “Konsep Islam Dalam Tradisi Mappatabé' Pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru”, (2019).

situ pasti bilang ka juga *Tabé'* baru na ambilkan ka, dan itu juga ku ajarkan ke anak-anak ku biar berlaku sopan kepada orang.”⁶⁰

Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh dan berkembangnya seorang anak, karena saat anak-anak melakukan interaksi dengan lingkungannya, saat anak bergaul dengan orang lain tentu yang paling utama dilihat dan dinilai yaitu perilakunya baik dalam perilaku positif maupun perilaku negatif, seorang anak yang berperilaku baik maupun buruk tentunya yang tidak tahu bersopan santun dalam berperilaku akan dikatakan tidak tau malu (*de' gaga siri' na*). Adapula pemaparan dari Bapak Ahmad tentang pengaplikasian budaya *Tabé'* itu “tentang kesopanan dan sebuah penghormatan kepada orang lain, apalagi kita sebagai suku bugis penting sekali mengajarkan kepada anak-anak tentang kesopanan dan budaya *Tabé'* ini sudah lama ada, bisa dikatakan orang tua terdahulu menghargai orang lain dengan cara *tabé'-tabé'* kalau sedang melewati orang tersebut.”⁶¹

Persamaan kata *Tabé'* atau sinonim dari kata *Tabé'* itu sendiri adalah; permisi, mohon maaf dan *Assalamu'alaikum*, kata tersebut sama-sama mengandung arti tentang saling menghormati sesama manusia. Namun di Sulawesi Selatan khususnya suku bugis mengenalnya dengan ucapan kata *Tabé'*.

Secara umum budaya *Tabé'* ada dua macam. Yaitu *Tabé'* sesama manusia dan *Appatabé'* dengan makhluk yang tak nampak (makhluk halus). *Appatabé'*

⁶⁰ Sukmawati, masyarakat, wawancara, 20 Desember 2021 di Salu Paremang

⁶¹ Ahmad, masyarakat, wawancara, 26 Desember 2021 di Salu Paremang

dengan makhluk halus digunakan tujuan untuk menghormati makhluk halus tersebut, karena manusia hidup di muka bumi ini selalu berdampingan dengan makhluk halus. Selain itu ibu Manggisi juga berkomentar tentang pengaplikasian budaya *Tabé'* bahwa “hidup di dunia ini memang saling berdampingan dengan makhluk-makhluk halus, maka dari itu kita sebagai manusia perlu menghormati dan mempercayai keberadaannya, contohnya kalo kita pergi di kampung yang baru di datangi mesti mengucapkannya salam juga, tujuannya agar kita tidak mendapatkan teguran”.⁶²

Berdasarkan dari informan di atas, memang perlu menghormati makhluk halus tujuannya agar tidak mendapat teguran dan semacamnya, namun dalam penulisan skripsi ini penulis tidak membahas secara mendalam tentang budaya *Appatabé'* dengan makhluk halus, karena penulis memfokuskan penelitian ini pada budaya *Appatabé'* sesama manusia.

Budaya Asing kini mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang syarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Unsur terpenting seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk oleh faktor lingkungan yang berkarakter. Namun sebaliknya seseorang akan menjadi karakter yang kurang baik apabila tumbuh di lingkungan

⁶² Manggisi, Masyarakat, *Wawancara*, 6 januari 2022 di Salu Paremang

yang kurang baik pula. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat,⁶³ yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal lebih identik dengan lingkungan keluarga. Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Sehingga, melalui interaksi dengan orang tua anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain.

Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, maksudnya yaitu jika ingin menghormati orang lain harus di mulai dari diri sendiri. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Keluarga adalah organisasi sosial pertama bagi seorang anak. Interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosialisasi, berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan ia bawa keluar ke organisasi yang lebih besar yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal lebih identik dengan pergaulan di lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat bermain, dan perilaku-

⁶³ Salma, Skripsi, "Budaya Appatabe' di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa", (2017), h. 57.

perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Anak-anak terkadang mengikuti perilaku-perilaku yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.⁶⁴

Sebelum membahas tentang faktor-faktor penghambat maupun yang dapat mempengaruhi pelaksanaan budaya *Appatabe'*, maka penulis mengklarifikasi budaya *Appatabe'* kedalam bentuk dan pelaksanaannya,⁶⁵ yaitu:

a. Budaya *Appatabe'* dalam bentuk tindakan

Budaya *Appatabe'* dalam bentuk tindakan ditandai dengan bentuk simbolik maupun gerakan badan yang dapat menandai bahwa seseorang sedang menghormati maupun menghargai orang lain, yaitu dengan cara membungkukkan badan mengulurkan tangan ke bawah sambil mengucapkan gerakan simbolik tanpa disertakan kata *Tabe'*.

b. Budaya *Appatabe'* dalam bentuk ucapan

Appatabe' dalam bentuk ucapan digunakan pada saat sedang melewati orang lain namun tidak memungkinkan untuk membungkukkan badan maka digantilah dengan ucapan, seperti hanya mengucapkan kata *tabe'* atau permisi.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Budaya *Appatabe'*

a) Faktor keluarga, lingkungan utama dalam pembentukan suatu etika dan karakter pada anak adalah tentunya dengan peran keluarga, yaitu ayah, ibu serta saudara-saudara baik kakak maupun adik. Peran orang tua tidak hanya sebagai agen sosialisasi kepada anak, tetapi juga orang tua sebagai contoh yang baik untuk anaknya, orang tua sangat penting mengajarkan hal-hal yang baik ketika

⁶⁴ Salma, Skripsi, "Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa", (2017), h. 58.

⁶⁵ Salma, Skripsi, "Budaya *Appatabe'* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa", (2017), h. 59.

hendak berinteraksi kepada orang lain. salah satunya adalah tentang berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kesadaran dalam diri sendiri, yaitu suatu bentuk kesadaran yang terdapat dalam diri seseorang untuk tetap melakukan budaya tersebut khususnya budaya *Tabé'* tanpa adanya unsur paksaan.

c) Faktor kebiasaan, yaitu dengan melakukan secara terus menerus maka kebiasaan yang dilakukan seperti sikap *tabé'* akan terbiasa dan menjadi lebih muda melakukannya. Sebagai contoh jika seorang anak dari kecil di ajarkan tentang hal kesopanan maka ia akan lebih mudah melakukannya dan mengaplikasikannya secara terus menerus.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya *Appatabé'*

a) Lingkungan tempat tinggal sekolah, maupun lingkungan tempat bermain. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perilaku manusia, jika tinggal di lingkungan yang baik maka akan membentuk kepribadian yang baik, namun sebaliknya jika tinggal di lingkungan yang kurang baik maka perilaku seseorang menjadi kurang baik pula, namun itu semua tergantung dari individu sendiri. Jika ia tidak terpengaruhi dengan lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, maka ia akan menjadi pribadi yang baik.

b) Teknologi, dengan berkembangnya teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan pengaruh media memberikan begitu besar manfaat bagi kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi siapa saja. Anak cenderung banyak melirik hal-hal yang berbau ke barat-baratan, hal yang ia lihat dari media

sosial kemudian ia mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sudah berubah.

c) Lingkungan yang modern, masyarakat yang modern terkadang juga menghilangkan jati diri masyarakat itu sendiri, jika melihat kehidupan di perkotaan masyarakatnya lebih cenderung individualis. Tantangan modernisasi saat ini khususnya pada anak-anak, maupun pelajar yaitu akan mempercepat terjadinya proses pergeseran dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya secara perlahan-lahan. Perubahan pola pikir dan tingkah laku merupakan sebuah imbas dari perubahan sosial yang dialami dari akibat peralihan zaman.

Memegang teguh dan menjunjung tinggi budaya lokal, dengan cara menerapkan maupun mengaplikasikannya, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Utamanya bagi anak-anak saat ini, sangat perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar budaya yang dibawa oleh para orang tua tidak luntur maupun bergeser ke budaya yang sedang berkembang saat ini yaitu budaya yang modern.

Adapun harapan para orang tua terhadap generasi penerus khususnya pada anak-anak, supaya budaya *Appatabe'* ini harus tetap dilakukan dan dilestarika, agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat. Jangan sampai budaya asing menghilangkan budaya tersebut, jika bukan generasi penerus yang memperjuangkan budayanya siapa lagi? Oleh karena itu sangat penting melakukan maupun mempertahankan apa-apa yang telah di ajarkan para orang tua maupun guru.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya *Tabe'* masyarakat bugis wajib dilakukan karena didalamnya mengandung perilaku kesopanan santunan terhadap sesama dan saling menghargai satu sama lain sehingga budaya *Tabe'* masyarakat bugis sangat penting bagi kehidupan, terkait dengan teori interaksionisme simbolik yaitu pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Teori ini digunakan karena berfokus pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

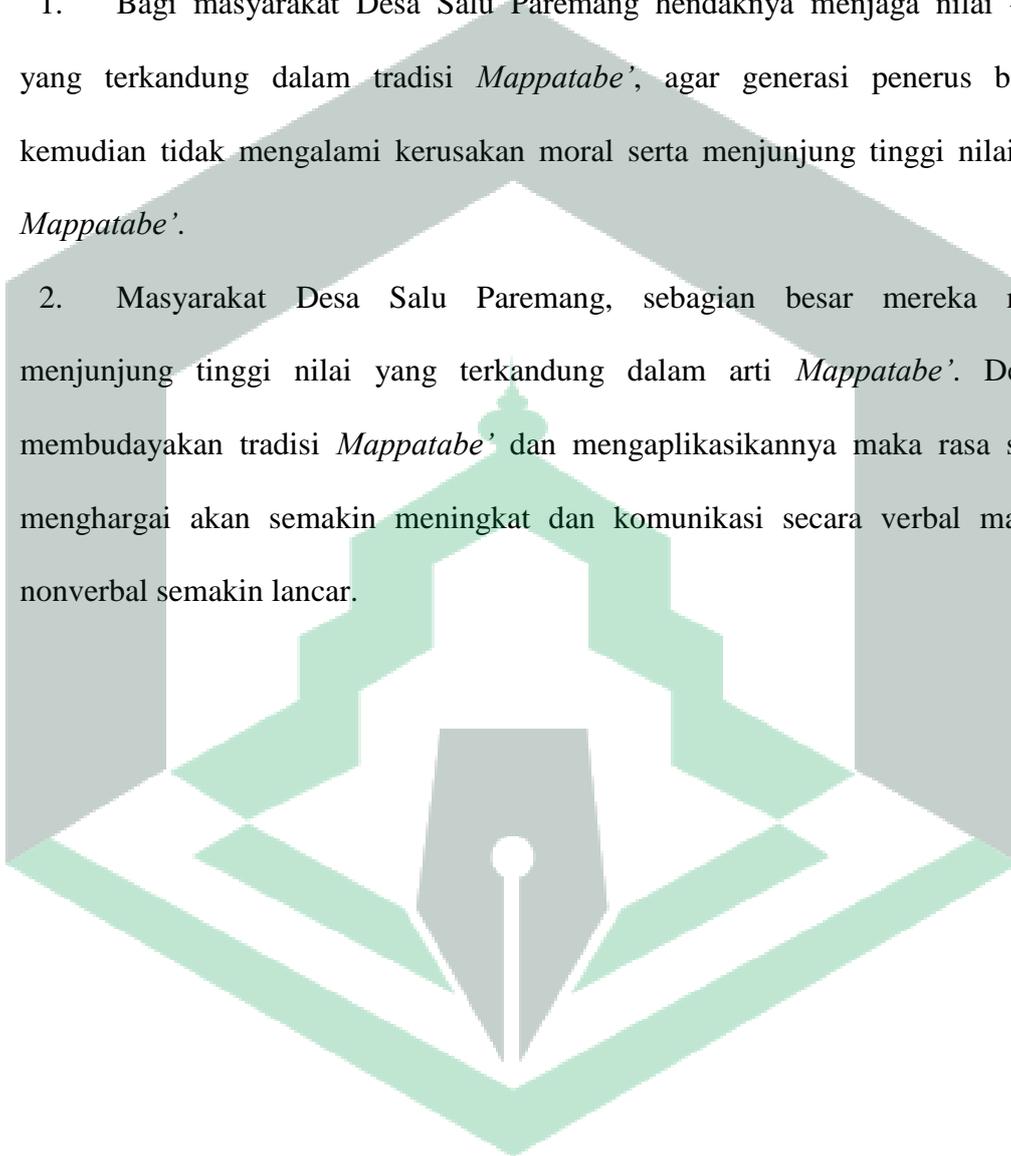
Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat bugis tentang budaya *Tabe'* di Desa Salu Paremang, kebudayaan masyarakat bugis terhadap Tradisi *Tabe'* merupakan bentuk kesopanan terhadap sesama dan saling menghargai satu sama lain. sehingga budaya *Tabe'* masyarakat bugis tidak terlupakan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal berinteraksi. Budaya *Tabe'* masyarakat bugis memang erat kaitannya dengan perilaku masyarakat. Berbicara dengan seseorang yang telah mengerjakan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Makna *Tabe'* akan melahirkan keharmonisan dalam hal bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi.
2. Perspektif komunikasi terhadap Budaya *Tabe'* masyarakat di Desa Salu Paremang, ditampakkan sesuai dengan pemaknaan mereka dalam memahami budaya *Tabe'* yang dilakukan. Perilaku masyarakat bugis dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menghargai seseorang dan bersikap sopan terhadap sesama. Karena dalam suku bugis, *Tabe'* sangat penting diterapkan karena *Tabe'* merupakan sebagai penghargaan yang paling tinggi bagi orang bugis kepada orang tua.

B. Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai pemahaman masyarakat bugis terhadap Budaya *Tabe'*, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Salu Paremang hendaknya menjaga nilai –nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappatabe'*, agar generasi penerus bangsa kemudian tidak mengalami kerusakan moral serta menjunjung tinggi nilai-nilai *Mappatabe'*.
2. Masyarakat Desa Salu Paremang, sebagian besar mereka masih menjunjung tinggi nilai yang terkandung dalam arti *Mappatabe'*. Dengan membudayakan tradisi *Mappatabe'* dan mengaplikasikannya maka rasa saling menghargai akan semakin meningkat dan komunikasi secara verbal maupun nonverbal semakin lancar.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M.J Lexy Moleong.2007.*Metode penelitian kualitatif*.
- Asniar.2018.*Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*.
- Damayanti Evi.2019.*Konsep Islam dalam Tradisi Mappatabe' pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*.
- Farahiyah Sharfina Athayya, Miharja Yahya Denise, Samuel, dan Azrialsyah Fadlan.2020.*Analisis Peranan Budaya Tabe' dalam Menjaga Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat Unit Kesenian Sulawesi Selatan ITB. Volume 1*
- Husnawati.2019.*Makna simbolik Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*.
- Jamaluddin A.Mursyid.2016.*Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai*.
- Kuswanto Engkus.2008.*Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi Koenjaningrat.2010.Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Muhadjir Neong.1996.*Metode penelitian kualitatif*.
- Noermanzah.2019.*Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*.
- Nurlita Alvina,Ekawardani Windhy,Suhada Kisti Nur.2021.*Menemukan budaya Tabe' Bugis Makassar pada Korean Wave*.
- Rahmat Jalaluddin,Mulyana Deddy I.2009.*Komunikasi Antarbudaya*.
- Rusni.2020.*Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*.
- Sugiyono.2007.*Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Suryabrata Sumadi.1987.*Metode penelitian*.

Sugiarti Santy.2019. *Implementasi Bahasa Jurnalistik dalam Penyampaian Berita pada Portal Berita Online.*

Salma.2017.*Budaya Appatabe' di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*

Supardi,Mohamad irfan.2015.*Hubungan Perspektif Komunikasi Lintas Budaya dengan Konflik Internal di dalam Organisasi*

Tumadi Hidayah Nurul,Z.Septiani Nurhuda.2020.*Penerapan Budaya Tabe' Suku Bugis pada Generasi Milenial sebagai Bentuk Nama Hukum Kelurahan Tungkal III.*

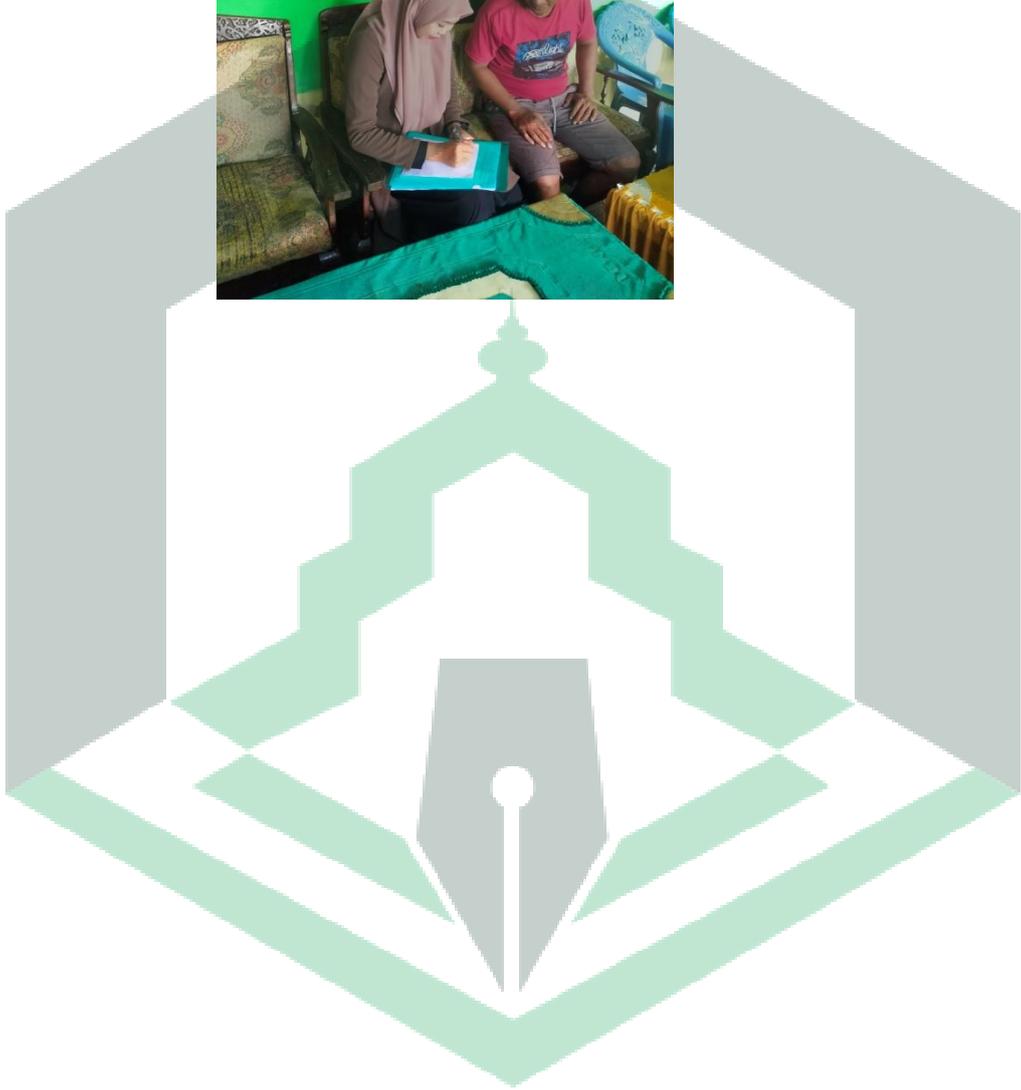


Lampiran 1

Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan masyarakat Bugis Desa Salu Paremang







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SARTIKA, lahir di jembatan karung pada tanggal 08 Agustus 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Anto & ibu Susantri. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Salu Paremang, Kec. Kamanre, Kab. Luwu. Adapun riwayat hidup pendidikan penulis yaitu pada tahun 2011 lulus dari SDN 348 Tarramatekkeng. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Belopa dan lulus pada tahun 2014. Di tahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Belopa, dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Contact person penulis: sartika_mhs17@iainpalopo.ac.id